

**HUBUNGAN PAPARAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT
KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 NOGOSARI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana keperawatan



Oleh :

Irma Yunyta Susilo

NIM S16097

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN PROFESI NERS

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2020

HUBUNGAN PAPARAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 NOGOSARI

Irma Yunyta Susilo ¹⁾, Meri Oktariani ²⁾, Ririn Afrian Sulistyawati ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Pendahuluan: Kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2010 sangat menjadi sorotan. Tingkat kenakalan remaja pada laki-laki sebesar 93,5% dan perempuan 6,5%. Tingkat kenakalan remaja dipengaruhi oleh canggihnya teknologi internet yaitu media sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan paparan media sosial dengan tingkat kenakalan remaja di sekolah pada remaja. **Metode:** penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu 250 yang berasal dari satu sekolah menengah atas di Nogosari sampel yang diperoleh yaitu 78 responden dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. **Hasil:** hasil penelitian ini yaitu ada hubungan paparan media sosial dengan tingkat kenakalan remaja ($p=0,040$). **Kesimpulan:** penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi siswa dan siswi terpapar media sosial tinggi maka semakin siswa dan siswi mengalami tingkat kenakalan yang tinggi.

Kata Kunci : Kenakalan remaja, Media sosial, Remaja.

Abstract

Introduction: Juvenile delinquency in Indonesia in 2010 was in the spotlight. The juvenile delinquency rate in boys was 93.5% and girls 6.5%. The level of juvenile delinquency is influenced by the sophistication of internet technology, namely social media. The purpose of this study was to determine the relationship between social media exposure and juvenile delinquency levels in school. **Methods:** This study used a quantitative design with a cross sectional approach. The population of this research is 250 from SMA NEGERI 1 Nogosari. The sample obtained was 78 respondents using stratified random sampling technique. **Result:** The result of this study is that there is a relationship between social media exposure and juvenile delinquency ($p = 0.040$). **Conclusion:** the conclusion of this research is that the higher the students exposure to social media, the more the students experience a high level of anger.

Keywords: juvenile delinquency, social media, adolescents.

1. PENDAHULUAN

Remaja menurut Undang-Undang Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun yang terjadi pertumbuhan fisik dengan perkembangan mental-kognitif, psikis, tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Masa remaja merupakan periode hidup yang paling sehat dan berharga dalam kondisi fisik, psikis, dan pendidikan yang baik. Pada masa remaja ini, seseorang mulai mencari proses pengenalan jati diri dan kegagalan dalam proses pengenalan diri (Kemenkes RI, 2018).

Masalah yang dialami oleh remaja cukup kompleks mulai dari masalah prestasi di sekolah, pergaulan, penampilan, menyukai lawan jenis dan lain sebagainya yang bisa membawa pengaruh terhadap perilaku dan status kesehatan remaja sendiri (Kemenkes RI, 2018). Masa Remaja merupakan masa yang rentan dengan perilaku menyimpang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya yang dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja (Yunia dkk, 2019).

Kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang (Kartono, 2014). Masalah kenakalan remaja membuat khawatir bagi orangtua karena bentuk perilaku menyimpang yang berdampak psikososial bagi anak. Kesadaran orangtua sangat diperlukan untuk remaja dalam pengawasan, aturan, keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah, pengaruh kelompok, dan perilaku seksual dini (Smetana dalam Missiliana & Handayani, 2014). Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja yang sering dijumpai seperti merokok, narkoba, tawuran, kabur dari

rumah, bunuh diri, dan perilaku seksual pranikah (Santi, 2017).

Data dari Badan Pusat Statistik (2010) menyebutkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia untuk remaja laki-laki sebesar 93,5% dan untuk remaja perempuan sebesar 6,5%. Berdasarkan umur, kenakalan remaja paling tinggi berada pada usia 17 tahun yaitu sebesar 38,0%, usia 16 tahun sebesar 29,5%, usia 15 tahun sebesar 16,0%, usia 14 tahun sebesar 8,5% dan usia 13 tahun sebesar 8,0%.

Di Era Globalisasi saat ini, teknologi berkembang pesat dengan akses internet. Indonesia salah satu negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia. Hal ini sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia dalam hal sosial dan ekonomi, dan dengan masuknya teknologi yang tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap teknologi dapat mengakibatkan antisosial. Perkembangan teknologi dengan adanya internet ini menjadikan seseorang menjadi individualis. Penggunaan internet di Indonesia meningkat sekitar 8% menjadi 143,26 juta jiwa, ini setara 54,68% dari populasi 262 juta orang. Pulau Jawa menjadi dominasi pengguna internet sebesar 58,06%.

Jenis layanan internet yang sering diakses salah satunya adalah media sosial (APJII, 2018). Pengguna layanan internet bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengaksesnya media sosial. Media sosial merupakan suatu media konten yang dibuat oleh pengguna internet untuk berbagi (Kominfo, 2015). Media sosial membuat kalangan remaja tertarik untuk mengakses media sosial yang didorong oleh faktor ingin tahu dengan adanya berita baru dan menarik yang dapat mereka mencoba melakukan hal yang mereka lihat dengan perbuatan (Putri, 2017). Data dari APJII (2018) menyebutkan bahwa, penggunaan

media sosial di Indonesia sebesar 87,13%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2019 di SMA Negeri 1 Nogosari Boyolali melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling didapatkan data populasi seluruh siswa dan siswi kelas XI dan XII sebanyak 250 orang. Guru bimbingan konseling mengatakan sudah 2 tahun ini siswa dan siswi diperbolehkan membawa *smartphone* kedalam kelas. Adanya media sosial membuat para siswa dan siswi ada yang ketahuan melihat konten porno. Data keadaan siswa dan siswi dalam 1 tahun ini terdapat 5 siswa yang mutasi. Guru kemahasiswaan mengatakan bahwa banyak siswa dan siswi yang tengah malam masih *online* dalam akun media sosialnya sampai larut malam sehingga banyak siswa dan siswi sering datang terlambat dan ada yang memilih bolos sekolah.

Hasil wawancara dengan 10 siswa dan siswi mengatakan bahwa jenis media sosial yang banyak dimiliki oleh siswa dan siswi adalah *instagram* dan *facebook*. Siswa dan siswi pada tingkat awal banyak yang menirukan gaya dari *video* salah satu aplikasi media sosial yang tengah viral berkonten dewasa kemudian diunggah dalam media sosial masing-masing dan sebagian ada yang mengambil gambar guru saat proses pembelajaran. Unggahan dan pengambilan gambar tersebut siswa dan siswi yang terlibat mendapatkan sanksi dari guru kemahasiswaan.

Siswa dan siswi mengatakan banyak yang kecanduan media sosial sehingga menimbulkan dampak buruk bagi mereka, antara lain : media sosial membuat mereka tidur larut malam sehingga setiap hari banyak yang datang terlambat sekolah bahkan ada yang memilih untuk membolos sekolah, para siswa pernah ada yang membuat status *video* saat merokok yang diunggah media sosial saat jam kosong,

dan mereka menyalahgunakan media sosial untuk kepentingan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran akibatnya mereka malas untuk belajar yang membuat nilai ujian menurun. Siswa dan siswi juga mengatakan banyak yang ugal-ugalan menggunakan motor saat di jalan raya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan paparan media sosial dengan tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri Nogosari Boyolali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nogosari yang beralamatkan Desa Glonggong, Nogosari, Boyolali dan dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2020. Jenis penelitian ini bersifat *descriptive correlational* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA Negeri 1 Nogosari kelas XI IPA, XI IPS, XII IPA, XII IPS yang berjumlah 250 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dan jumlah sampel yang digunakan adalah 78 orang. Pengambilan data menggunakan *googleform* yang terdiri dari 2 kuesioner yaitu media sosial dan kenakalan remaja. Analisa data menggunakan uji *gamma*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakter responden berdasarkan umur.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur (n=78)

Umur	N	Mean	Median	Standar Deviasi	Min-Max
	78	16	16	0,73	15-18

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh responden berjumlah 78 orang didapatkan responden rata-rata usia responden yaitu ± 16 tahun dengan usia termuda yaitu 15 tahun sampai dengan usia tertua yaitu 18 tahun. Usia tersebut dikatakan masuk dalam kategori remaja

dengan batasan usia 10-19 tahun (WHO, 2015). Peneliti berpendapat Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri.

- b. Karakter responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2
Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin (n=78)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	28	35,9%
Perempuan	50	64,1%
Total	78	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (64,1%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (35,9%). Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki agresivitas yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingkat perbuatannya. Akan tetapi jenis kelamin perempuan juga dapat terpengaruh karena faktor internal dan eksternal yang dapat merubah pribadi seseorang.

- c. Paparan media sosial

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Paparan Media Sosial (n=78)

	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	61	78.2%
Sedang	16	20.5%
	1	1.3%

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden yang terpapar media sosial tinggi yaitu sebanyak 61 (78,2%), terpapar media sosial sedang sebanyak 16 orang (20,5%) dan responden yang terpapar media sosial ringan yaitu sebanyak 1 orang (1,3%). Menurut penelitian Zanah dkk (2020), remaja di era globalisasi

saat ini sangatlah lekat dengan media sosialnya, sehingga hal ini dapat menyebabkan individu juga menjadi adiksi atau ketergantungan.

Pada penelitian ini, sebanyak 61 responden (78,2%) memiliki paparan media sosial tingkat tinggi maka media sosial menjadi tantangan baru bagi pendidik, di tengah maraknya berbagai fenomena meningkatnya pengguna media tersebut, tentu sistem kontrol menjadi kunci utama dalam mengantisipasi segala dampak yang akan diperoleh dari munculnya media sosial.

- d. Tingkat kenakalan remaja

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja (n=78)

	Frekuensi	Presentasi
Tinggi	14	17,9%
Sedang	23	16,7%
Rendah	51	65,4%
total	78	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden dengan tingkat kenakalan remaja yang rendah yaitu sebanyak 51 orang (65,4%), tingkat kenakalan sedang yaitu 13 orang (16,7%) dan tingkat kenakalan yang tinggi yaitu sebanyak 14 orang (17,9%). Menurut Kartono (2014), mengatakan bahwa landasan utama faktor kemunculan kenakalan remaja atas pengaruh keluarga karena kualitas rumah tangga yang harmonis memiliki peranan besar dan utama dalam membentuk kepribadian remaja. Hasil Penelitian Sunaryanti (2016) menunjukkan bahwa terdapat 41 responden 45,1% yang memiliki hasil tingkat kenakalan yang rendah dengan masalah antara lain : merokok, membolos, berbohong, mencuri, melanggar peraturan sekolah, membuang sampah sembarangan, keluyuran dan kebut-kebutan dijalan.

- e. Hubungan paparan media sosial dengan tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Nogosari

Tabel 5
Hubungan Paparan Media Sosial dengan Tingkat Kenakalan Remaja dengan Uji *Gamma* (n=78)

Variabel	Kenakalan Remaja			R	P - value
	Tinggi	Sedang	rendah		
Paparan Media Sosial	Tinggi 13 10,9%	Sedang 11 10,2%	rendah 37 39,9%	0,499	0,040
	Sedang 1 2,9%	2 2,7%	13 10,5%		
	Rendah 0 0,2%	0 0,2%	1 0,7%		
Total	14 14,0%	13 13%	51 51%		

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,040 (<0,05) maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media sosial dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Nogosari. Nilai korelasi antar variabel atau hasil *r* sebesar 0,499 yaitu dalam kategori sedang. Dalam penelitian Dewi dan Dinar (2017), menunjukkan bahwa media sosial (*facebook*) memiliki pengaruh terhadap penyimpangan perilaku remaja dengan regresi yang menunjukkan bahwa variabel media sosial (*facebook*) memiliki *t* hitung sebesar 7,932 dengan signifikansi 0,000.

Pada penelitian ini didapatkan hasil hubungan paparan media sosial dengan tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Nogosari. Semakin tinggi siswa terpapar media sosial maka semakin positif atau tinggi tingkat kenakalan siswa.

4. KESIMPULAN

- a. Karakteristik remaja di SMA Negeri 1 Nogosari adalah rata-rata usia 16

tahun. Jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

- b. Paparan media sosial di SMA Negeri 1 Nogosari adalah tinggi (78,2%).
c. Tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Nogosari adalah rendah (65,4%).
d. Terdapat hubungan paparan media sosial dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Nogosari dengan *p-value* sebesar 0,040.

5. SARAN

- a. Bagi Institusi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam sarana perkembangan materi agar mencegah terjadinya kenakalan remaja tinggi di sekolah.
b. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka yang terkait dengan masalah pada remaja terutama kenakalan remaja.
c. Bagi Profesi Perawat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk perawat anak dan komunitas sebagai edukator dalam upaya tindakan preventif untuk mencegah akses timbulnya kenakalan remaja.
d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan tambahan untuk penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin penelitian yang sama dengan metode berbeda dengan memecah jenis-jenis kenakalan remaja bisa juga dari pengaruh pola asuh orangtua.

6. REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). *Buletin APJII Edisi 40*, Diunduh 25 November 2019, <https://apjii.or.id/content/read/104/4>

18/BULETIN-APJII-EDISI-40---
Mei-2019.

Badan Pusat Statistik.(2010). *Profil Kriminalitas Remaja*, diakses 25 November 2019,<https://www.bps.go.id/publication/2010/12/30/703312c2e156dd5bbebcb8cc/profil-kriminalitas-remaja-2010.html>.

Dewi, SI. & Dinar,P. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 07. (02).

Kartono, K.(2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Persada.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2018). *Remaja Indonesia Harus Sehat*, Diakses 25 November 2019, <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>.

Kemkominfo.(2015). *Internet Jadi Referensi Utama Mengakses Berita dan Informasi*, diakses 3 Desember 2019, https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/5421/Kemkominfo%253A+Internet+Jadi+Referensi+Utama+Mengakses+Berita+dan+Informasi/0/berita_satker

Putri, AC.(2017). *Media Sosial Biang Kerok Timbulnya Kenakalan Remaja*, Diakses 25 Desember 2019, <https://www.kompasiana.com/charisma555/58e7016360afbd185693f602/media-sosial-biang-kerok-timbulnya-kenakalan-remaja>

Santi, F & Fithria.(2017). “Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja”. Skripsi

Sunaryanti, SSH. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*. (03). 2.

World Health Organization (WHO). (2015). *Achieving Universal Health Coverage For The World's 1.2 Billion Adolescents*. Diakses 5 Desember 2019.<https://www.who.int/maternal-child-adolescent/adolescence/universal-health-coverage/en/>.

Yunia, PAS, Liyanovitasari, & Saparwati, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2. (1) : 55-64.

